



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 2, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/08/2023

Reviewed : 11/08/2023

Accepted : 12/08/2023

Published : 15/08/2023

Ismail¹
 Windayanti²
 Wilman Darsono
 Lumangino³

PEMANFAATAN SITUS MEGALIT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA DI SMA NEGERI 3 PALU

Abstrak

Sulawesi Tengah memiliki banyak peninggalan sejarah berupa situs megalit sebagai bukti peradaban masa lalu. Situs megalit ini dapat dijumpai di beberapa tempat, seperti: Lebah Napu, Lembah Besoa, dan Lembah Palu. Keberadaan situs megalit tersebut adalah sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah, utamanya di SMA. Tujuan penelitian ini, mendeskripsikan situs megalit dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui obsevasi, dokumentasi, dan wawancara terkait situs megalit di Lembah Palu. Hasil penelitian ini menemukan dua hal, yakni: (1) Sulawesi Tengah memiliki situs-situs megalit yang tersebar di beberapa wilayah, salah satunya di Lembah Palu. Situs ini tersebar di empat tempat, antara lain: Vatunonju, Oloboju, Bangga, dan Tulo. (2) Situs megalit adalah sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Palu, utamanya pada materi Sejarah Indonesia masa pra aksara.

Kata Kunci: Situs Megalit, Media, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

Central Sulawesi has many historical remains in the form of megalithic sites as evidence of past civilizations. These megalith sites can be found in several places, such as: Lebah Napu, Besoa Valley, and Palu Valley. The existence of these megalith sites is a historical source that can be used as a medium for learning history, especially in senior high schools. The purpose of this study is to describe megalith sites and their use as a medium for learning history at SMA Negeri 3 Palu. This study uses a qualitative descriptive approach through observation, documentation, and interviews related to megalith sites in the Palu Valley. The results of this study found two things, namely: (1) Central Sulawesi has megalithic sites scattered in several areas, one of which is in the Palu Valley. These sites are scattered in four places, including: Vatunonju, Oloboju, Bangga, and Tulo. (2) Megalith sites are historical sources that can be used as a medium for learning history at SMA Negeri 3 Palu, especially in pre-literate Indonesian history material.

Keywords: Megalith Sites, Media, Learning History.

PENDAHULUAN

Megalit berasal dari bahasa Yunani yang secara etimologi diistilahkan megalithik, berasal dari dua buah kata, yaitu *mega* artinya besar, dan *litos* berarti batu. Dengan demikian, megalit artinya batu-batu besar. Batu-batu besar atau peninggalan sejarah dan purbakala yang terbuat dari batu besar juga disebut peninggalan kebudayaan megalit ‘batu besar’ (Sagimun M.D., 1987: 33). Kebudayaan megalit terdiri dari: (1) *Menhir*, tiang atau tugu yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang, sehingga menjadi benda tempat pemujaan; (2) *Dolmen*, meja batu berkaki menhir

¹ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
 maield.thoratea@gmail.com

² Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
 windayantiitangms@gmail.com

³ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
 wdlumangino@gmail.com

(ada dolmen yang menjadi tempat pemujaan kepada nenek moyang dengan sesaji, dan dibawahnya terdapat kuburan); (3) *Sarchopagus* atau keranda, bentuknya seperti palung atau lesung, tetapi mempunyai penutup; (4) *Kubur Batu*, ini sebenarnya tidak ada perbedaan dengan peti mayat yang terbuat dari batu, berinding papan batu, begitu pula alas dan atasnya terbuat dari batu; (5) *Punden Berundak-undak*, yaitu bangunan pemujaan yang tersusun bertingkat-tingkat seperti tangga; (6) *Arca-arca*, diantaranya ada yang mungkin melambangkan nenek moyang dan menjadi pujaan (Soekmono, 1973: 72-75). Namun demikian, masih ada peninggalan lain, seperti lumpang batu yang dalam Bahasa Kaili disebut Vatunonju.

Vatunonju adalah Situs Megalit yang merupakan warisan masa lalu yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan, sebagaimana amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Hal tersebut terdapat pada pasal 1 angka 1, berbunyi: Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010., 2010: 3-4). Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa cagar budaya adalah masa lalu yang ditinggalkan untuk generasi mendatang agar dapat belajar dari sejarah. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Hal ini dikarenakan sejarah tidak hanya mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu kita memahami tren perkembangan masyarakat dan kemungkinan apa yang akan terjadi di masa depan, lihat Wulandari dalam (Fendi & Sejarah, 2023). Dengan demikian, Situs Megalit merupakan sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Sumber sejarah adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Kegunaan media pembelajaran antara lain adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Salah satu fungsi dari media pembelajaran adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa (Afif et al., 2020). Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dapat memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Media adalah alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran, mengefektifkan upaya penyampaian materi yang diajarkan. Orientasi ini mengacu pada paradigma penggunaan media sebagai perantara untuk memaksimalkan komunikasi melalui pesan materi mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa (Habsari, 2015).

Penggunaan media pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang. Penggunaan media pembelajaran memainkan peranan yang sangat besar dalam mengidentifikasi keberhasilan suatu program pendidikan. Agar harapan tersebut terwujud, guru harus mampu menerapkan prosedur pemilihan hingga penggunaan media sebagai sarana dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator perlu mempelajari menerapkan media agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Sumargono, 2018: 59). Situs Megalit merupakan Benda Cagar Budaya (BCB) yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Pemanfaatan dimaksud disini mengacu pada ketentuan UU No. 11 Tahun 2010 pasal 85 ayat (1) bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata (Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010, 2010: 49).

Melalui ketentuan Undang-Undang tersebut, Situs Megalit di Lembah Palu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, dalam hal ini sebagai media pembelajaran sejarah, utamanya di SMA Negeri 3 Palu. Pemanfaatan situs megalit dapat dilakukan dengan cara atau strategi pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching learning*), melalui metode penjelajahan lingkungan sekitar, lawatan sejarah, dan sosialisasi tentang situs tersebut. Tujuannya, tentunya agar pembelajaran sejarah tidak monoton dan dapat membangkitkan minat serta motivasi belajar siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, Situs Megalit menjadi wadah untuk memperoleh informasi terkait kebenaran sejarah. Pertanyaannya, bagaimana pemanfaatan situs megalit sebagai media pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Palu?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan situs megalit dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran di SMA Negeri 3 Palu. Melalui pendekatan ini, peneliti

memperoleh penghayatan, pengalaman dan pemahaman dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi terkait situs megalit dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 15).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari: (1) Juru kunci situs megalit Vatunonju dan Bangsa Kabupaten Sigi. (2) Guru sejarah dan Siswa-siswi SMA Negeri 3 Palu. Melalui ketiga sasaran tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Oleh karena itu, informan yang ditemui nantinya diharapkan mengetahui banyak pengalaman tentang pembelajaran siswa di SMA Negeri 3 Palu dan juru kunci situs megalit yang dijadikan objek penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran sumber melalui studi pustaka yang dilakukan di Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Daerah Sulawesi Tengah, serta Perpustakaan Universitas Tadulako untuk memperoleh informasi seputar situs megalit. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data, tujuannya untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan, sehingga menjadi data yang tersusun dan lebih berarti. Data yang berhasil dikumpulkan, diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan-tahapan, yakni identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan melalui penjelasan deskriptif. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran yang jelas proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan terkait situs megalit dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembah Palu adalah salah satu wilayah Sulawesi Tengah yang memiliki peninggalan sejarah berupa situs megalit. Situs-situs ini tersebar di empat (4) tempat antara lain: Situs Vatunonju, Situs Oloboju, Situs Bangsa, dan Situs Tulo. Keempat situs tersebut merupakan tinggalan sejarah yang dimiliki masyarakat Sulawesi Tengah. Situs ini sebagai bukti bahwa Sulawesi Tengah memiliki peradaban masa lalu yang terus dipertahankan hingga sekarang ini. Hal ini ditandai dengan penetapan situs megalit sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Artinya, keberadaannya telah mendapatkan perlindungan dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPNB) Gorontalo.

Situs Vatunonju

Pada tahun 1898, dua orang misionaris yang merangkap peneliti, yakni: Alb. C. Kruyt dan N. Adriani, (1898) telah menemukan sebuah lumpang batu di Situs Vatunonju. Hal ini dikemukakan dalam buku *Vaan Poso Naar Sigi en Lindoe*. Ukuran lumpang batu panjangnya 147 cm, lebar 99 cm, garis tengah lubang 18 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 48 cm. (Sri Sugiyanti dkk, 1996: 179). Permukaan lubang lumpang batu halus dan aus yang menunjukkan adanya bekas pemakain. Bentuk lumpang batu tampak unik, di bagian tapi terdapat tonjolan atau pelepit. Tonjolan itu diduga berfungsi sebagai penahan bahan biji-bijian yang ditumbuk agar tidak jatuh. Posisi lumpang batu agak dipinggir, kemungkinan bagian pinggir dari permukaan yang rata berfungsi sebagai wadah meletakkan bahan biji-bijian sebelum atau sesudah ditumbuk. Kemudian tahun 1972, tim Pra Survey Kebudayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah melakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut mencatat sejumlah temuan lumpang batu di Lembah Palu, yaitu di Desa Vatunonju, Bangsa, Tulo, dan Oloboju. Kemudian pada tahun 1975 dan 1976 telah ditemukan lagi sejumlah lumpang batu. Jumlah lumpang batu yang sudah mendapat perhatian khusus dari pemerintah sebanyak 15 buah masuk dalam areal pemugaran, dan masih ada 9 buah yang berada di luar areal tersebut. Lumpang batu tersebut sebagian telah mengalami pemindahan dari tempat aslinya, ketika pemugaran tahap I pada tahun 1978-1979. Kemudian pemugaran tahap II dilaksanakan tahun 1979-1980. Haris Sekundar, (1980) bersama Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Penelitian khusus di Situs Vatunonju. Tujuannya adalah menjadikan Situs Vatunonju sebagai Taman Purbakala tahun 1983.

Situs Vatunonju berada di tengah pemukiman penduduk Desa Vatunonju Kecamatan Sigi Biromaru. Situs Vatunonju terletak di Desa Vatunonju, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Jarak Desa Vatunonju dari ibukota propinsi ± 20 km, dari ibukota kabupaten Sigi ± 15 km, dan dari ibukota Kecamatan Sigi Biromaru ± 11 km. Lokasi situs dapat dicapai dengan

kendaraan roda dua dan roda empat, karena didukung oleh jalanan beraspal. Lokasi tersebut dapat ditempuh kendaraan, roda dua dan roda empat.



Gambar 1 Tugu Situs Megalit Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)



Gambar 2 Kompleks Situs Megalit Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)



Gambar 3 Lumpang Batu Situs Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)



Gambar 4 Lumpang Batu Situs Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)



Gambar 5 Lumpang Batu Situs Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)



Gambar 6 Lumpang Batu Situs Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)



Gambar 7 Lumpang Batu Situs Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)



Gambar 8 Lumpang Batu Situs Vatunonju
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2023)

Situs Bangga

Situs Bangga terletak di Desa Bangga Kecamatan Dolo Selatan dengan jarak ± 40 km dari Kota Palu. Situs Bangga merupakan situs yang memiliki banyak temuan, khususnya lumpang batu ± 48 buah di atas ketinggian ± 500 meter dari permukaan laut. Situs ini membentang dari barat ke timur dan konsentrasi temuan lumpang batu berada di sebelah barat. Temuan lumpang batu pada Situs Bangga memiliki keunikan yaitu dengan mamiliki pelepit (tonjolan pada pinggiran lubang) yang fungsinya untuk menahan biji-bijian agar tidak keluar dari lubang pada saat ditumbuk. Situs Bangga berada 100 meter sebelah barat dari permukiman penduduk dan kondisinya masih insitu.



Gambar 9 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 10 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 11 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 12 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 13 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 14 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 15 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 16 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 17 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)



Gambar 18 Lumpang Batu Situs Megalit Bangga
(Sumber: Dokumentasi Ismail 2009)

Situs Megalit Sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat yang ada di pedalaman Lembah Palu masih banyak yang meyakini bahwa peninggalan tradisi megalit ini memiliki kekuatan gaib, sehingga dapat mendatangkan bala (musibah) bagi siapa saja yang mengusik keberadaan benda tersebut. Masyarakat Vatunonju, Oloboju, Tulo, dan Bangga masih sering melakukan ritual terkait dengan peninggalan tradisi megalit. Masyarakat di desa tersebut percaya bahwa lumpang-lumpang di situs megalit memiliki penunggu, yakni arwah nenek moyang yang disebut *Tau Ta'a*. Dengan demikian, masyarakat di kawasan situs secara otomatis memiliki kepedulian terhadap pemeliharaan benda cagar budaya. Apabila kepercayaan itu tetap dipertahankan, keberadaan benda cagar budaya pasti terjaga dan pelestarian serta pemeliharaannya terjamin dengan baik. Hal ini ditandai dengan keberadaan lumpang batu yang dulunya tidak terawat, bahkan ada yang tenggelam di dalam tanah, kini sudah diangkat dan diberi pondasi sebagai penguat agar tidak tertanam. Pemeliharaan dan penataan situs megalit telah dilakukan untuk mengembalikan ke bentuk aslinya. Tujuan penataan ini agar dapat dijadikan laboratorium alam, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai menunjang sarana pendidikan, sekaligus obyek wisata di Sulawesi Tengah.

Sejak pemugaran menjadi Cagar Budaya Taman Megalitik, tempat ini sekarang banyak dikunjungi, baik peneliti, wisatawan, pelajar, mahasiswa, bahkan masyarakat yang ingin mengetahui keberadaan situs tersebut. Disilah muncul rasa memiliki dari masyarakat, sehingga kampung yang dulunya sunyi, kini banya dikunjungi, khususnya pelajar dari SMA Negeri 3 Palu. Hal tersebut adalah bukti bahwa situs megalit merupakan sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah. Selain itu, keberadaan situs megalit ini, khususnya di Vatunonju sudah mulai dikenal oleh masyarakat dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah, sehingga menjadi nilai tambah karena dapat memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat, terutama di bidang ekonomi dan kehidupan sosial lainnya. Oleh karena itu, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan agar keberadaan situs megalit ini selain obyek wisata, dapat menjadi laboratorium sejarah, sekaligus sebagai sumber media pembelajaran di SMA Negeri 3 Palu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah, Situs Megalit merupakan salah satu sumber sejarah yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Palu. Situs megalit yang dimaksud, antara lain: Situs Vatunonju yang berada di tengah pemukiman penduduk Desa Vatunonju Kecamatan Sigi Biromaru; Situs Oloboju, terletak di sebelah utara desa Vatunonju; Situs Bangga, terletak di Desa Bangga Kecamatan Dolo Selatan dengan jarak kurang lebih 40 km dari Kota Palu; dan Situs Tulo, terletak di Desa Tulo Kecamatan Dolo dengan berjarak kurang lebih 10 km dari Kota Palu. Keempat Situs Megalit tersebut masuk dalam wilayah Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, D., Belajar, H., & Belajar, M. (2020). Penggunaan Media Belajar Monopoli. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, 10–15.
- Albertus Cristian Kruyt dan Nicolas Adriani. (1898). *Van Posso naar Parigi, Sigi en Lindoe. - In: Mededeelingen Nederlandsche Zendelinggenootschap XLII.*
- Fendi, M., & Sejarah, M. P. (2023). Classroom. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 71–76.
- Habsari, N. T. (2015). Sua Dara Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun. *AGASTYA*, 5(2), 42–59.
- Sagimun MD. (1987). *Peninggalan Sejarah Tertua Kita*, Jakarta : Haji Masagung.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Yogyakarta: Kansius.
- Sri Sugiyanti dkk. (1996). *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I*. Jakarta: Departem Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, H. (1980). Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 25*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta: Rora Karya.
- Sumargono, M. B. (2018). *Media Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010. (2010). *Tentang Cagar Budaya*.